

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini :

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

2.2 Teori Religiusitas

2.2.1 Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama..

Menurut Daradjat dalam Widiyanta, agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati

sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Oxford Student dictionary (dalam Azra, 2000) mendefinisikan bahwa agama adalah suatu kepercayaan akan keberadaan suatu kekuatan supranatural yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta.

Michel Meyer (dalam Rousydiy, 1986) berpendapat bahwa agama adalah sekumpulan kepercayaan dan pengajaran-pengajaran yang mengarahkan kita dalam tingkah laku kita terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia dan terhadap diri kita sendiri. Menurut Uyun (1998) agama sangat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya serta giat berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, religion (Inggris), religie (Belanda) religio/relegare (Latin) dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat. Menurut Cicero, relegare berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata relegare sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama. Dalam bahasa Arab, agama di kenal dengan kata al-din dan almilah. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti al-mulk (kerajaan), al-khidmat (pelayanan), al-izz (kejayaan), al-dzull (kehinaan), alikrah (pemaksaan), al-ihsan (kebajikan), al-adat (kebiasaan), al-ibadat (pengabdian), al-qahr wa al-sulthan (kekuasaan dan pemerintahan), altadzallul wa al-khudu (tunduk dan patuh), al-tha’at (taat), al-islam al-tauhid (penyerahan dan mengesakan Tuhan).

2.2.2 Pengertian Religiusitas

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Agama pada umumnya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek tertentu, aturan, dan hukuman sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Daradjat (1983) mendefinisikan religiusitas sebagai bagian atau segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktifitas agama. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang dapat dilihat oleh mata dan aktivitas yang tidak dapat dilihat oleh mata seperti yang terjadi dalam hati seseorang (Djamaluddin Ancok).

Religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982). Dister (1982) mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri seseorang. Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum yang berlaku dan ritual (Kaye & Raghavan, 2000). Ancok dan suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi

ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural

Glock dan Strak (dikutip oleh Uyun, 1998) religiusitas adalah kadar keterikatan religius seseorang terhadap agamanya. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Konsep religiusitas sebagaimana pengertian diatas dapat disimpulkan sebagai kadar keterikatan religius seseorang terhadap agamanya yang telah dihayati sehingga dapat dilihat melalui perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.3 Fungsi Agama

Menurut Jalaluddin (2004) agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

2.2.3.1 Fungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2.2.3.2 Fungsi Penyelamat

Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua

alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

2.2.3.3 Fungsi Perdamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

2.2.3.4 Fungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

2.2.3.5 Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

2.2.3.6 Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

2.2.3.6 Fungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

2.2.3.7 Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus iklas karena dan untuk Allah adalah ibadah.

2.3 Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir (supranatural). Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tak

tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai dimensi.

Untuk mengetahui tinggi rendahnya tingkat religiusitas seseorang, dapat dilihat dari ekspresi keagamaannya yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku merupakan ciri dari kematangan beragamanya, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebut yang baik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam setiap tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya” (Mangun Wijaya, 1982).

Menurut Charles Y Glock dan Rodney Stark, ada lima dimensi religiusitas seseorang yang meliputi:

2.3.1 Dimensi Keyakinan (*religious belief*)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2.3.2 Dimensi Praktek Agama (*religious practice*)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Praktik-praktik agama ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a) **Ritual**, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b) **Ketaatan**, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

2.3.3 Dimensi Pengalaman (*religious feeling*)

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang. Dimensi yang berhubungan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan merasa dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi pengalaman adalah bagian dari keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama.

2.3.4 Dimensi Pengetahuan (*religious knowledge*)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-

ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan. Dimensi pengetahuan dan dimensi keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat dengan dasar pengetahuan yang amat sedikit.

2.3.5 Dimensi Konsekuensial (*religious effect*)

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Walaupun agama banyak menggariskan kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen beragama bagi seseorang.

Menurut Glock & Stark kelima dimensi religiusitas tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dimensi-dimensi tersebut harus saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk religiusitas. Apabila hanya berlaku sebagian maka dapat dikatakan seseorang memiliki religiusitas yang rendah, artinya individu belum mampu menginternalisasikan dalam perilakunya. Tidak ada satu penelitian pun yang menyatakan bahwa kelima dimensi ini muncul secara bersamaan, begitu pula bahwa antara satu dimensi dengan dimensi lainnya terdapat hubungan dan keterkaitan meskipun secara umum seseorang dikatakan memiliki agama bila ia menunjukkan indikator ritual dan ideologi saja. Dimensi konsekuensi tidak dapat

diketahui tanpa dimensi-dimensi sebelumnya. Perilaku sehari-hari yang menunjukkan keterikatan religius dapat diukur dan dilihat dari kekuatan pendirian tentang agamanya, yang dimulai dari dimensi *belief, practice, feeling*, kemudian *knowledge*.

Berdasarkan pada teori-teori yang telah dikemukakan diatas maka peneliti mengacu pada teori Glock dan Stark sebagai dasar dalam pembuatan skala karena teori tersebut mencakup lima dimensi yang mendasari individu dalam religiusitas. Dimensi tersebut meliputi: keyakinan, praktek agama (ritualistik atau peribadatan), pengalaman, pengetahuan dan konsekuensial.

2.4 Perspektif Islam Tentang Religiusitas

Perspektif Islam mengenai religius dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah 208 yaitu “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh. Esensi Islam dalam Islam adalah Tauhid, tindakan yang menegaskan Allah yang maha Esa, pencipta yang mutlak dan Transenden serta penguasa alam. Dapat disimpulkan bahwa Tauhid adalah intisari Islam dan suatu tindakan tidak dapat disebut sebagai bernilai Islam tanpa dilandasi oleh kepercayaan kepada Allah. Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark menilai bahwa kepercayaan keberagaman adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Menurut Dr. Jamaludin Ancok dan Fuad Anshori S, Dimensi Religiusitas dari rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak

sepenuhnya sama, namun kelima dimensi yang dikemukakan oleh Glock & Stark dapat disejajarkan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam Islam. Fuad Anshori S mengatakan bahwa keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah, dimensi praktek agama disejajarkan dengan syariah, dimensi pengamalan (konsekuensi) dengan akhlak, pengetahuan dengan ilmu agama Islam, dan pengalaman dengan ihsan (penghayatan).

2.4.1 Dimensi Keyakinan dan Akidah Islam

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada sudut pandang teologis tertentu dan meyakini kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan tetap taat.

Didalam agama Islam dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan akidah Islam yakni menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut perilaku beragama untuk meyakini adanya Allah, para malaikat, para nabi, rasul, Kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qada dan qadar yang tertuang dalam rukun iman.

Dalam tahapan ini agar keyakinan terjaga maka orang harus melengkapinya dengan pengetahuan (dimensi pengetahuan) tentang akidah.

Firman Allah SWT, Surat al-A'raf 158 yang artinya: Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu

kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”.

2.4.2 Dimensi Praktek Agama dan Syariah

Dimensi ritualistik atau peribadatan ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur.

Dalam Islam peribadatan atau praktek agama disejajarkan dengan syariah yaitu seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam menjalankan kegiatan ritual sebagaimana disunahkan dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan Shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a dzikir, qurban, i'tikaf dan lain-lain.

Firman Allah dalam Surat ad-Dzariyat ayat yang artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

2.4.3 Dimensi Pengalaman dan Penghayatan

Dimensi pengalaman menunjukkan seberapa jauh tingkat kepekaan seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman religiusnya. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Pengalaman spiritual akan memperkaya batin seseorang sehingga mampu

menguatkan diri ketika menghadapi berbagai macam cobaan dalam kehidupan. Hal tersebut menyebabkan individu akan lebih berhati-hati dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang membuat dirinya merasa tertekan sehingga dalam pengambilan keputusan, individu akan memikirkan dan mempertimbangkan dengan matang.

Bahwa pengalaman keagamaan merupakan aktivitas manusia dalam keberhadapannya dengan Sang Pencipta. Aktivitas manusia yang berhubungan dengan Sang Pencipta ini menyangkut beberapa aspek, baik yang menyangkut aspek kognisi, emosi, maupun konasi.

Dalam keberislaman dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab (Takarrub) dengan Allah, perasaan doa-doa sering terkabul, perasaan tentram atau bahagia kerana menuhankan Allah, perasaan bertawakkal atau pasrah diri secara positif kepada Allah, perasaan Khusu' ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Firman Allah Surat al-Anfal ayat2, yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman (594) ialah mereka yang bila disebut nama Allah (595) gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”

2.4.4 Dimensi Pengetahuan dan Ilmu

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan ritus-ritus kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi pengetahuan atau ilmu dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci al-Qur'an. Bagi individu yang mengerti, menghayati dan mengamalkan kitab sucinya akan memperoleh manfaat serta kesejahteraan lahir dan batin. Indikatornya dimensi ini antara lain, Pengetahuan mengenai ajaran pokok-pokok agama, dan Pengetahuan mengenai hukum-hukum Islam.

Firman Allah surat al-Mujadilah ayat 11, yang artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan"

2.4.5 Dimensi Konsekuensial dan Ahlak

Konsekuensi religiusitas berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Pengalaman ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dalam Islam pengalaman disejajarkan dengan akhlak yakni menunjuk pada beberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia

Dalam indikator dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegakkan

keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanah, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, memasuki norma-norma Islam dalam perilaku sosial, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Firman Allah dalam surat al-Mulk ayat 2, yang artinya:”Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,”perilaku seksual, bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, menjaga kebersihan lingkungan, dan berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dsb.

2.5 Remaja

2.5.1 Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin adoslescere yang berarti tumbuh. Menurut Piaget, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial.

2.5.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, Hurlock menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode penting
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan
- d. Masa remaja sebagai masa yang bermasalah
- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- f. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

2.5.3 Perkembangan Religiusitas pada Masa Remaja

Zakiah Darajat (dalam Ilmu jiwa Agama) mengemukakan bahwa ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama pada dasarnya telah diterima oleh seorang anak pada masa anak-anak. Apa yang telah diterima dan tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan individu pada masa remaja melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Oleh karena itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuann dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini.

Dari sudut pandangan individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan kepastian, jaminan, dan keyakinan

tempat mereka melekatkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya. Bagi remaja, agama memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan biasanya memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa awal anak-anak ketika mereka baru memiliki kemampuan berpikir simbolik. Tuhan dibayangkan sebagai seseorang yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi.

Keadaan emosi remaja yang belum stabil juga akan mempengaruhi keyakinannya pada Tuhan dan pada kelakuan keberagamaannya, yang mungkin bisa kuat atau lemah, giat atau menurun, bahkan mengalami keraguan, yang ditandai oleh adanya konflik yang terdapat dalam dirinya atau dalam lingkungan masyarakatnya.

Perasaan remaja kepada Tuhan bukanlah tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan Allah misalnya, kadang-kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tenang dan tentram. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan

gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika remaja tersebut takut gagal atau merasa berdosa.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa sebenarnya perasaan remaja dalam beragama, khususnya terhadap Tuhan, tidaklah tetap. Kadang-kadang sangat cinta dan percaya kepada-Nya, tetapi sering pula berubah menjadi acuh tak acuh bahkan menentang.

2.5.4 Sikap Religius pada Masa Remaja

Sikap remaja terhadap agama menurut Zakiah Daradjat (dalam Ilmu jiwa agama) adalah sebagai berikut:

a. Percaya dengan turut-turutan

Yaitu sikap golongan remaja yang melakukan penghayatan dan pengamalan ajaran agama hanyalah karena orang tua, teman sebaya dan masyarakat lingkungannya yang mengamalkan agama dengan baik.

b. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran beragama bagi remaja akan timbul dengan baik apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka diterima dengan akal sehat, dengan teliti dan kritik berdasarkan ilmu pengetahuan. Biasanya percaya dengan kesadaran ini terjadi pada masa remaja akhir, yang memang sejak masa kecilnya sudah dibiasakan untuk melaksanakan ajaran agama.

c. Percaya dengan ragu-ragu

Golongan remaja yang ragu-ragu terhadap agama, yaitu apabila ajaran agama yang didakwahkan kepada mereka semenjak kecil lebih bersifat

otoriter, paksaan untuk mengamalkannya, sehingga pada masa remajanya terjadi perberontakan terhadap sifat otoriter tersebut.

d. Tidak percaya sama sekali (cenderung atheis)

Golongan remaja ini bermula dari golongan remaja yang ragu-ragu terhadap agama, makin lama keraguannya semakin bertambah sehingga semakin jauh dari ajaran agama. Salah satu penyebabnya adalah bertumpuknya perasaan kecewa karena dorongan atau keinginan yang tidak terpenuhi, sehingga berakibat pesimis dan putus asa. Bagi remaja yang kurang meresap nilai agamanya dalam jiwanya lambat laun akan menjadi marah dan benci terhadap agama karena ia memandang agama sebagai penghalang hawa nafsunya dalam mencapai kepuasan hidupnya.

2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Diantaranya adalah lingkungan keluarga, tingkat usia, institusi pendidikan dan lingkungan masyarakat (MC. Guire, 1981:24)

2.6.1 Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun dasar bagi perkembangan religiusitas seseorang. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan religiusitas seseorang dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan konsep religius tersebut, orang tua diberikan tanggung jawab yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti memberi nama yang baik, menyelenggarakan aqiqah, mengajarkan shalat ketika berusia tujuh tahun serta memberi hukuman yang

mendidik ketika pada usia sepuluh tahun anak tidak mengerjakan shalat (Jalaludin, 1996).

2.6.2 Tingkat Usia

Perkembangan religius seseorang berkembang sesuai dengan tingkatan usia. Perkembangan tersebut juga dipengaruhi berbagai aspek kejiwaan termasuk kemampuan berfikir, sehingga anak yang menginjak usia berfikir kritis akan kritis pula dalam memahami ajaran agamanya. (Ernest Ham dalam Jalaludin, 1996)

2.6.3 Institusi pendidikan

Sekolah sebagai intuisi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan religius seseorang. Pengaruh pendidikan formal terhadap religiusitas dapat dibangun melalui tiga kelompok, yaitu kurikulum dan siswa, hubungan guru dan siswa, dan hubungan antar siswa. Pada prinsipnya, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang bagi terbentuknya religius yang baik.

2.6.4 Lingkungan masyarakat

Glock dan Stark (dalam Spilka, 2003) mengemukakan bahwa alasan yang menjadi penyebab religiusitas seseorang yaitu lingkungan, dan lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dengan berbagai cara. Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi positif maupun negatif (Barnadib, 1978).

2.7 Kerangka Pikir

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Salah satu sekolah yang berpendidikan Islam dan sekolah yang bernuansa islami adalah PGII 2 di Bandung. Sekolah ini menerapkan budaya nilai-nilai Islam di lingkungan sekolahnya, Sekolah seperti ini akan menitikberatkan segala kegiatan yang mereka lakukan dengan berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Dilihat dari visi dan misi sekolah PGII 2 diharapkan siswa dapat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam di dalam dirinya.

Kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan SMA PGII 2 adalah tadarus pagi sebelum proses belajar mengajar dilakukan, sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, forum keputrian bagi akhwat, sholat jum'at berjamaah di masjid PGII 2, mentoring pada hari sabtu, hafalan surat, acara maulud nabi dan pesantren pada bulan suci ramadhan. Selain kegiatan rutin yang dilakukan, sekolah PGII 2 memberikan mata pelajaran yang bermuatan islami yang diberikan kepada siswa berupa pengetahuan PAI (Pengetahuan Agama Islam), Ibadah Ahlaq, dan bahasa Arab. Kegiatan ini direncanakan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan menghayati pengetahuan agama Islam dan dampaknya dapat dirasakan di kehidupan sehari-hari, serta siswa memiliki aqidah dan ahlak yang baik. Dengan adanya sistem pengajaran dan kegiatan yang

bernuansa islami, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang islami di dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa SMA PGII 2 Bandung banyak mendapatkan materi pendidikan agama Islam dengan baik, nilai-nilai agama islam yang diberikan berupa teori maupun praktek. Tetapi kenyataannya Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa di sekolah, ada beberapa siswa yang melanggar peraturan seperti siswa menggunakan pakaian yang ketat, siswa masih berkeliaran pada sholat dzuhur dan ashar secara berjamaah, siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha, ashar dan dzuhur secara berjamaah. Mereka yang sudah mendapatkan ilmu yang bernuansa islami di sekolahnya merasa belum sepenuhnya berubah untuk melakukan shalat, membaca al-qu'an, dan berdzikir, seharusnya siswa SMA PGII 2 Bandung dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya dan mencerminkan perilaku yang baik di kehidupan sehari-harinya.

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dikutip oleh Uyun, 1998) adalah kadar keterikatan religius seseorang terhadap agamanya. Oleh karena itu keterikatan seseorang terhadap agamanya yang telah dihayati dilihat dari seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.

Dimensi-dimensi religiusitas adalah bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku religius. Menurut Glock dan Stark ada 5 dimensi religiusitas (keagamaan) yaitu:

- a. Dimensi ideologi atau keyakinan, yaitu dimensi ini menunjukkan seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan Dogmatik.
- b. Dimensi praktek agama, yaitu dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, kataatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, yaitu dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan, yaitu dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan,
- e. Dimensi konsekuensi, yaitu dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Pada dimensi keyakinan, siswa atau seseorang yang memiliki dimensi tinggi akan mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan tetap taat seperti mereka meyakini bahwa memang Allah SWT selalu melihat kegiatan yang dilakukannya dan mereka meyakini bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia beserta alam semestanya, mereka meyakini adanya surga dan neraka, meyakini adanya hari akhir karena mereka beranggapan hidup di dunia hanya sementara, oleh karena itu perilaku yang ditunjukkan di dunia menentukan di

akhirat nanti, meyakini bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah, meyakini bahwa malaikat selalu mencatat segala perbuatannya, dan meyakini bahwa al-qur'an adalah pedoman hidup seluruh umat islam.

Pada dimensi praktek agama, siswa atau seseorang yang memiliki dimensi tinggi akan menunjuk kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya seperti mereka menunjukkan dengan melakukan kegiatan ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunah dan konsisten dalam mengerjakan shalatnya, kemudian mereka berdoa dan berdzikir setelah melakukan shalat tersebut. Tidak hanya di sekolah, mereka juga mampu melakukan shalat wajib di rumahnya dengan rutin.

Pada dimensi pengalaman, dimensi ini berkenaan dengan seberapa kuat siswa atau seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan pengalaman religiusitas. siswa-siswi atau seseorang yang memiliki dimensi tinggi akan memiliki perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar ayat-ayat suci al-Qur'an, perasaan mendapatkan pertolongan dari Tuhan, dan mereka akan merasakan bahwa setiap perilaku dilihat oleh Allah dan merasa takut apabila melakukan hal yang dilarang oleh Allah. Mereka yang berdoa pada saat sedang mengalami masalah, mereka mengeluh ketika membaca al-quran dengan ayat-ayat yang panjang dan mendengarkan imam ketika membaca surat yang panjang, dan mereka hanya mendengar adzan tanpa langsung mendirikan shalat setelah mendengar adzan, maka mereka yang berperilaku seperti ini memiliki dimensi pengalaman yang rendah.

Pada dimensi pengetahuan, dimensi ini menilai seberapa jauh seseorang menambah pengetahuan mengenai ajaran agamanya. siswa atau seseorang yang memiliki dimensi tinggi akan menambah pengetahuan agamanya dari kegiatan rutin dan ilmu pendidikan yang berlandaskan islam seperti berupa pengetahuan PAI (Pengetahuan Agama Islam), mentoring pada hari sabtu, forum keputrian, Mata pelajaran Aqidah, Akhlak, dan Ibadah, Mata pelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab.

Pada dimensi konsekuensi, dimensi ini berkaitan dengan sejauhmana perilaku individu dimotivasi sesuai ajaran agamanya. Siswa atau seseorang yang memiliki dimensi tinggi, akan berperilaku sesuai ajaran agamanya. Pada dimensi ini mereka menunjukkan perilaku seperti mereka menyesuaikan trend yang modern dengan mengenakan pakaian yang ketat tanpa mengabaikan syariat islam yang seharusnya, mereka merasa bersalah menyimpan atau menonton gambar dan video porno, karena di dalam islam seharusnya mereka dapat menjaga pandangannya, mereka menggunakan jilbab hanya sebagai syarat yang berlaku di sekolahnya, tetapi di luar lingkungan sekolah mereka melepaskan kerudung dengan mengabaikan hukum islam yang seharusnya dapat menjaga aurat tersebut, hal ini termasuk pada dimensi konsekuensi yang rendah.

Religiusitas seseorang dipengaruhi oleh adanya faktor dari dalam maupun dari luar individu. Faktor dari dalam meliputi faktor keluarga, tingkat usia, sedangkan faktor eksternal meliputi institusi pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Dalam membentuknya faktor internal dan eksternal saling berkaitan, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat terjadi interaksi antara individu dengan lingkungannya, interaksi inilah yang akan meningkatkan atau merendahkan tingkat religiusitas seseorang.

Skema berpikir:

